ANALISIS INTELIJEN BISNIS PRODUK GETAH, KAYU ATAU SULFAT TERPENTIN DI PASAR INDIA

INDONESIAN TRADE PROMOTION CENTER CHENNAI

2022

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ITPC Chennai telah menyelesaikan Intelijen Bisnis edisi 2022 yang berjudul “Intelijen Bisnis Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di Pasar India”. Intelijen Bisnis ini merupakan pembahasan singkat tentang potensi dan kondisi pasar Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di India. Penulisan Intelijen Bisnis ini mengacu pada keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 tentang Perwakilan Perdagangan di Luar Negeri.

Pembuatan Intelijen Bisnis ini merupakan bagian dari tugas ITPC di luar negeri yang merupakan informasi terkini tentang suatu produk di suatu negara, mencakup peraturan, potensi dan strategi, peluang dan hambatan, serta informasi yang diperlukan lainnya. Dengan demikian Intelijen Bisnis ini diharapkan dapat membantu upaya peningkatan pemasaran Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia di pasar India.

Untuk kesempurnaan kajian pasar ini, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memperkaya informasi dunia perdagangan luar negeri kita.

Terima kasih

Indonesian Trade Promotion Center Chennai

RINGKASAN EKSEKUTIF

India merupakan negara besar yang memanfaatkan bahan olahan perhutanan sebagai salah satu segmen yang paling penting dalam produksi berbagai produk yang berbahan dasar olahan kayu. Komoditas Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena sepertiga kawasan India terdiri dari wilayah hutan serta India banyak memproduksi berbagai macam produk hasil olahan Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin.

Industri Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan segmen penting dari ekonomi India yang berkontribusi sekitar 1,7% terhadap PDB negara. Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin sebagai salah satu produk yang potensial dikembangkan dikarenakan pasar yang berkembang pesat. India mengimpor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin pada tahun 2021 sebesar USD 200,539 (Ribu USD) dari dunia. Pangsa pasar produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dikuasai oleh Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 34.1 %, diikuti oleh Vietnam dengan pangsa sebesar 19 %, Brazil sebesar 18.7%. Indonesia sendiri berada pada posisi pertama sebagai negara pemasok produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dengan pangsa pasar sebesar 34.1 %. Walaupun demikian permintaan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia setiap tahunnya sejak 2016 terus mengalami peningkatan nilai.

Besarnya potensi pasar Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India harus dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dengan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan akses pasar Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia di India. Tumbuhnya permintaan akibat tumbuhnya industri India membuka peluang besar bagi produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia untuk dapat dipasarkan di sana.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
RINGKASAN EKSEKUTIF iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
BAB I .....
PENDAHULUAN 1
1.1 TUJUAN 1
1.2 METODOLOGI 1
1.3 BATASAN PRODUKSI 1
1.4 GAMBARAN UMUM INDIA 2
BAB II .....
PELUANG PASAR PRODUK GETAH, KAYU ATAU SULFAT TERPENTIN DI INDIA 10
2.1 TREN PRODUK 10
2.2 STRUKTUR PASAR 13
2.3 SALURAN DISTRIBUSI 14
2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA 14
2.4.1 Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman/ Strength, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT) dari Produk Indonesia 15
BAB III .....
PERSYARATAN PRODUK 17
3.1 KETENTUAN PRODUK DI INDIA 17
3.1.1 Kebijakan dan Peraturan Importasi Produk di India 17
3.1.2 Ketentuan Pemasaran 20
3.2 METODE TRANSAKSI 20
3.3 INFORMASI HARGA 21
3.4 KOMPETITOR 22
BAB IV .....
KESIMPULAN 23
LAMPIRAN 24
DAFTAR PUSTAKA 27

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin _____ *2*
Tabel 2 Kondisi Ekonomi Makro India _____ *3*
Tabel 3 Indikator Ekonomi Makro India _____ *7*
Tabel 4 Transportasi dan Infrastuktur di India _____ *8*
Tabel 5 Daftar Bandar Udara di India _____ *8*
Tabel 6 Daftar Pelabuhan di India _____ *9*
Tabel 7 Impor Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India dari Dunia _____ *11*
Tabel 8 Negara Asal Impor Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India (USD Juta) _____ *12*
Tabel 9 Ekspor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia ke India dan Dunia Tahun 2017-2021 _____ *12*
Tabel 10 Tarif Impor India untuk Produk Getah, Kayu, atau Sulfat Terpentin (HS 380510) _____ *12*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wilayah India dan Perbatasannya _____ *2*
Gambar 2 Piramida Usia Penduduk di India 2021 _____ *4*
*Gambar 3 Inflasi di India*_____ *5*
Gambar 4 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan PDB India _____ *6*
*Gambar 5 Tantangan yang dihadapi India*_____ *7*
Gambar 6 Volume Produksi Produk Kayu di India dari Tahun Fiskal 2011-2021 (Dalam Metrik Ton) _____ *11*
Gambar 7 Perbandingan Impor India Untuk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia dan Dunia _____ *13*
*Gambar 8 Persentase Negara Penyuplai Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India*_____ *23*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 TUJUAN

Tujuan disusunnya analisis intelijen bisnis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang perkembangan dinamika perdagangan dan industri di produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di India.
2. Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang posisi pesaing dan strategi pesaing di produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di India.
3. Untuk memberikan strategi yang perlu dilakukan untuk memasuki pasar India bagi pelaku usaha yang baru dan ekspansi bagi pelaku usaha yang telah memasuki pasar India.

1.2 METODOLOGI

Analisis intelijen bisnis produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ini disusun dengan menggunakan data primer (wawancara dengan pelaku usaha) dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara, sedangkan kuantitatif dilakukan untuk menghitung kinerja perdagangan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia di pasar India.

1.3 BATASAN PRODUKSI

Getah, kayu atau sulfat terpentin digunakan untuk mengencerkan cat minyak. Produk ini digunakan sebagai media untuk mencampur bahan lain, untuk menciptakan tekstur tertentu. Getah, kayu atau sulfat terpentin adalah aspek penting dari proses pembuatan cat, karena membantu menciptakan konsistensi yang cukup tebal untuk menutupi kanvas.

Terpentin sulfat mentah mendapatkan permintaan besar karena permintaan bahan wewangian meningkat yang membutuhkan turunan terpentin sulfat mentah; juga pelanggan cenderung ke produk yang lebih ramah lingkungan dan terpentin sulfat mentah adalah jawaban yang tepat untuk itu. juga sama halnya dengan deterjen, parfum dan sabun.

Penelitian ini secara spesifik difokuskan pada bahan dan produk getah, kayu dan sulfat terpenting (HS 3805) dengan HS 6 digit yaitu Kode HS 380510 (*Gum, wood or sulphate turpentine oils)* dan HS 380590 (*Crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; terpenic oils produced by . .*).

Tabel 1 Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin

Kode HS	Deskripsi dalam Bahasa Indonesia
380510	Gum, wood or sulphate turpentine oils
380590	Crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; terpenic oils produced by . . .

Sumber: Trademap 2022

1.4 GAMBARAN UMUM INDIA

India terletak di Asia Selatan, berbatasan dengan Laut Arab dan Teluk Benggala, antara Myanmar (1.468 km) dan Pakistan (3.190 km). Sebelah utara berbatasan dengan RRT (2.659 km), Bhutan (659 km), dan Nepal (1.770 km), dan di sebelah timur berbatasan dengan Myanmar (1.468 km) dan Bangladesh (4.142 km). Luas wilayah India sebesar sepertiga dari wilayah Amerika Serikat dengan total wilayah India adalah 3.287.263 km persegi, dimana luas wilayah daratannya adalah 2.973.193 km persegi dan wilayah perairannya adalah 314.070 km persegi. India mempunyai garis pantai sepanjang 7.000 km dengan batas perairan laut territorial adalah 12 mil laut, zona berdampingan adalah 24 mil laut, zona ekonomi ekslusif adalah 200 mil laut, dan landas kontinen adalah 200 mil laut atau sepanjang tepi batas kontinen (Central Intelligence Agency, 2021).

Gambar 1 Wilayah India dan Perbatasannya

Sumber: Central Intelligence Agency (2021)

India memiliki iklim musim hujan yang khas. Di wilayah ini, angin permukaan mengalami pembalikan total dari Januari hingga Juli, dan menyebabkan dua jenis monsun. Di musim dingin, udara kering dan dingin dari darat di lintang utara mengalir barat daya (timur laut monsun), sedangkan di musim panas, hangat dan udara lembab berasal dari atas samudera dan mengalir ke arah yang berlawanan (monsun barat daya), terhitung sekitar 70-95 persen dari curah hujan tahunan. Untuk sebagian besar wilayah India, curah hujan terjadi di bawah pengaruh monsun barat daya antara Juni dan September. Namun, di daerah pantai selatan dekat pantai timur (Tamil Nadu dan daerah sekitarnya) sebagian besar curah hujan dipengaruhi oleh musim timur laut selama bulan Oktober dan November.

Tabel 2 Kondisi Ekonomi Makro India

Lokasi:		**Asia Selatan, berbatasan dengan, berbatasan dengan Laut Arab dan Teluk Benggala, antara Myanmar dan Pakistan.**
Area:	Total:	3.287.263 km persegi
	Daratan:	2.973.193 km persegi
	Perairan:	314.070 km persegi
	Catatan:	Sepertiga luas wilayah Amerika Serikat
Batas Negara:		Laut Arab dan Teluk Benggala, antara Myanmar (1.468 km) dan Pakistan (3.190 km). Sebelah utara berbatasan dengan RRT (2.659 km), Bhutan (659 km), dan Nepal (1.770 km), dan di sebelah timur berbatasan dengan Myanmar (1.468 km) dan Bangladesh (4.142 km)
Garis pantai:		7.000 km
Iklim:		bervariasi dari musim monsun tropis di selatan hingga lebih dingin di utara
Sumber daya alam:		Minyak mentah - produksi 709.000 barel / hari (perkiraan 2018); Produk minyak bumi sulingan - produksi 4.897 juta barel / hari (perkiraan 2015); Produk minyak sulingan - ekspor 1.305 juta barel / hari (perkiraan 2015); Gas alam - produksi 31,54 miliar m^3 (perkiraan 2017); Pendapatan hutan: 0,14% dari PDB (perkiraan 2018); Pendapatan batu bara: 1,15% dari PDB (perkiraan 2018)
Penggunaan lahan:		
	Pertanian	60,5% tanah subur: 52,8%/ tanaman permanen: 4,2%/ padang rumput permanen: 3,5%
	Hutan	23,1%
	Lain-lain	16,4%
Distribusi populasi:		Kepadatan populasi yang sangat tinggi terjadi di sebagian besar negara; Inti populasi berada di utara

	sepanjang tepi Sungai Gangga, dengan lembah sungai lain dan wilayah pesisir selatan juga memiliki konsentrasi populasi yang besar. Populasi di beberapa kota besar India, antara lain 31 juta di New Delhi (ibukota), 20 juta di Mumbai, 14 juta di Kolkata, 12 juta di Bangalore, 11 juta di Chennai, dan 10 juta di Hyderabad.

Populasi India saat ini adalah 1.339.330.514 dengan tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 sebesar 1,04% dan merupakan negara dengan populasi terbesar kedua di dunia. India terdiri dari beberapa etnis, yaitu Indo-Aryan sebesar 72%, Dravidian sebesar 25%, Mongoloid dan lainnya sebesar 3%. Bahasa yang digunakan di India pun bermacam-macam, diantaranya Hindi 43,6%, Bengali 8%, Marathi 6,9%, Telugu 6,7%, Tamil 5,7%, Gujarati 4,6%, Urdu 4,2%, Kannada 3,6%, Odia 3,1%, Malayalam 2,9%, Punjabi 2,7%, Assamese 1,3%, Maithili 1,1%, dan lainnya 5,6%. Bahasa tersebut di atas merupakan Bahasa pertama yang digunakan penduduk di India sesuai wilayah tempat tinggalnya. Sedangkan Bahasa kedua yang digunakan adalah Bahasa Inggris. India merupakan negara kedua terbanyak yang penduduknya menggunakan Bahasa Inggris setelah Amerika Serikat dengan jumlah sekitar 125 juta orang dari 1,3 miliar total penduduk (Wikipedia, 2021). Prosentase Penduduk berdasarkan agama di India, yaitu Hindu 79,8%, Muslim 14,2%, Kristen 2,3%, Sikh 1,7%, lainnya 2%.

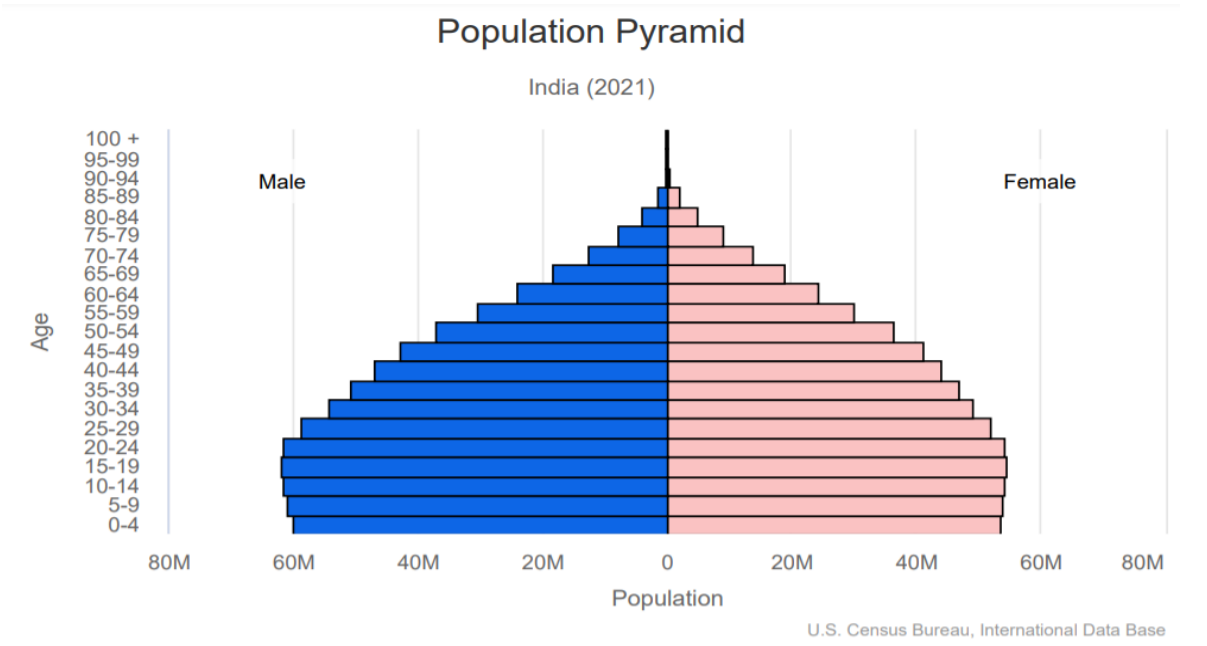

Gambar 2 Piramida Usia Penduduk di India 2021

Sumber: *Central Intelligence* Agency (2021)

Dari gambar di atas, dapat terlihat distribusi populasi India dapat dikelompokkan menjadi:

- 0-14 tahun: 26,31% (laki-laki 185.017.089 / perempuan 163.844.572)
- 15-24 tahun: 17,51% (laki-laki 123.423.531 / perempuan 108.739.780)
- 25-54 tahun: 41,56% (laki-laki 285.275.667 / perempuan 265.842.319)
- 55-64 tahun: 7,91% (laki-laki 52.444.817 / perempuan 52.447.038)
- 65 tahun ke atas: 6,72% (laki-laki 42.054.459 / perempuan 47.003.975)

India memperoleh kemerdekaan dari kekuasaan Inggris pada tahun 1947 dan telah memiliki banyak pencapaian sehingga tumbuh sebagai ekonomi terbesar ketiga di dunia. Namun, sebagian besar pertumbuhan ini terjadi setelah tahun 1991, ketika Perdana Menteri P. V. Narasimha Rao dan Menteri Keuangan Dr. Manmohan Singh, melonggarkan perdagangan pembatasan antara India dan negara-negara lain di seluruh dunia. Sejak itu PDB per kapita India telah meningkat secara signifikan. Pendorong utama pertumbuhan ini meliputi tren urbanisasi dan peningkatan konsumsi daya masyarakat, peningkatan pesat dari kelas menengah, dan peningkatan investasi asing.

Tingginya pertumbuhan ekonomi juga didorong berkembangnya industri manufaktur India dengan program nasional "*Make in India*" dari pemerintah yang dipimpin BJP. Pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap menurunnya tingkat kemiskinan secara signifikan, dari 46% menjadi hanya berkisar 13,4% diantara periode 1995 hingga 2015. India memiliki demokrasi terbesar dan populasi berbahasa Inggris terbesar kedua di dunia.

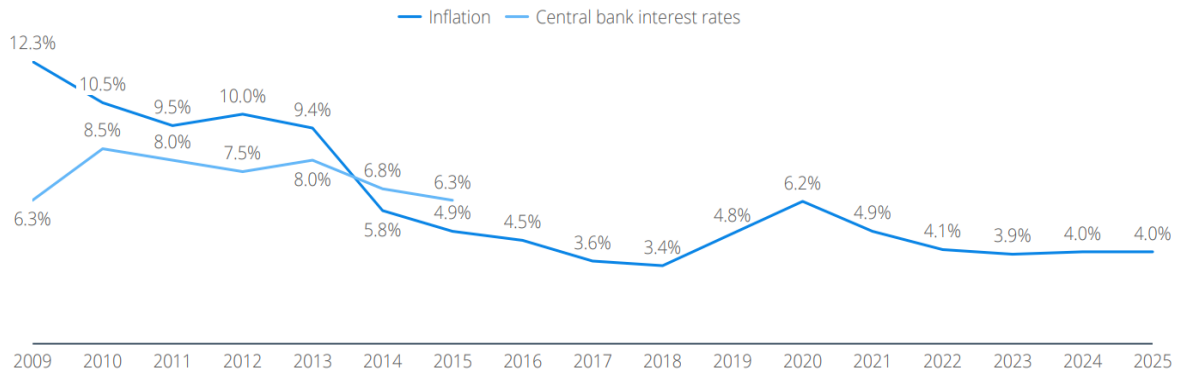

Gambar 3 Inflasi di India

Sumber: Statista (2022)

Kondisi ekonomi makro India mengindikasikan bahwa dengan populasi India yang besar, inflasi India berada di bawah level 5%, yaitu sebesar 4,8 % pada tahun 2019, namun sempat di level 6,22% di tahun 2020. Sedangkan tingkat inflasi di tahun 2021 kembali di bawah level 5%, yaitu sebesar 4,9 %. Tingkat GDP per kapita India cenderung mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020 dengan tingkat GDP per

kapita PPP pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar USD 2.097,78 dan USD 1.876,53. Sedangkan tahun 2021 sebesar USD 1.906,5 (Statista, 2021).

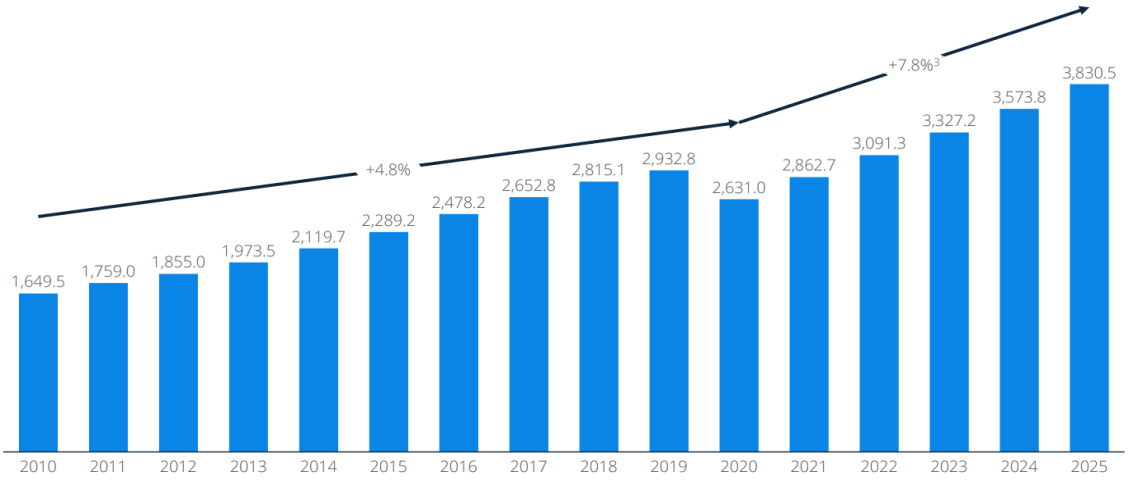

Gambar 4 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan PDB India

Sumber: *Statista* (2022)

India mengalami pertumbuhan positif pada sebesar 4,8% dan diproyeksikan tumbuh sebesar 7,8% sampai tahun 2025. Berdasarkan data dari *Statista* (2021), PDB India pada tahun 2021 tercatat sebesar USD 2,86 triliun, sementara pada tahun 2020 tercatat sebesar USD 2,63 triliun. Konsumsi pemerintah yang tinggi menunjang ekonomi, bersama dengan konsumsi masyarakat yang tinggi. India menghadapi resiko terkait fluktuasi harga minyak dan meningkatnya proteksi perdagangan, Pertumbuhan ekonomi diprediksi akan tetap stabil seiring dengan konsistensi reformasi struktural yang berimbas meningkatnya produktivitas dan tumbuhnya investasi.

Pada tahun 2020, ekonomi India mengalami tantangan cukup berat sebagai akibat pandemi *Covid-19*. Hal ini terlihat pada pertumbuhan India pada tahun 2020 yang tercatat sebesar -5,6% (*World Economic Outlook*, 2021). Pada November 2020, pemerintah mengeluarkan tahap ketiga dari stimulus untuk memerangi dampak Covid-19, yang sebagian besar berfokus pada pertumbuhan kredit, penciptaan lapangan kerja, dan infrastruktur. Total pengeluaran untuk bantuan Covid-19 berjumlah sekitar 2% dari PDB India (*Focuseconomics.com*, 2020).

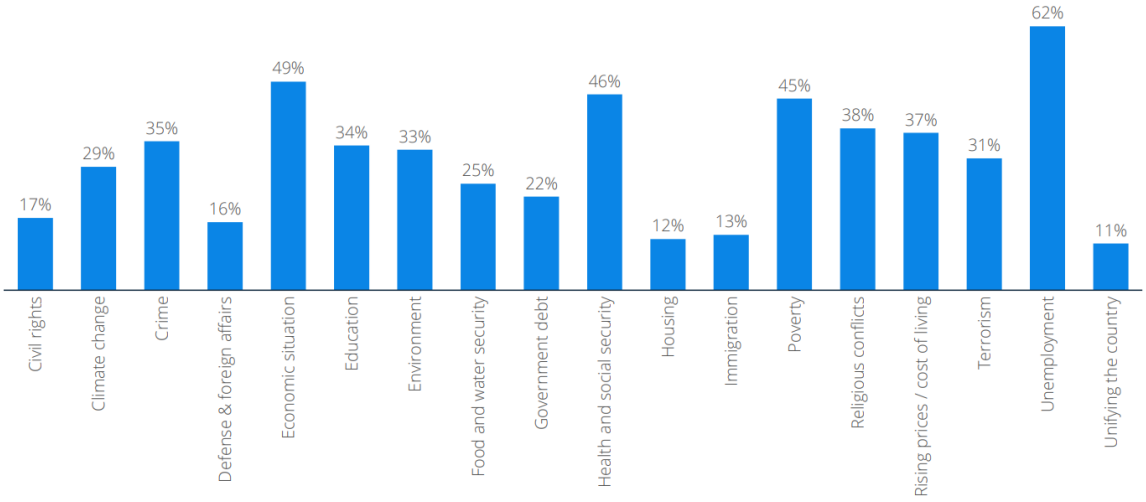

Gambar 5 Tantangan yang dihadapi India

Sumber: *Statista* (2022)

Perekonomian India tidak luput dari tantangan yang mesti dihadapi, dimana situasi ekonomi dan social tersebut menimbulkan kekhawatiran yang tinggi terkait pengangguran. Perekonomian India beragam mencakup pertanian desa tradisional, pertanian modern, kerajinan tangan, berbagai industri modern, dan jasa. Hampir separuh tenaga kerja berada di sektor pertanian, akan tetapi jasa merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi India yang menyumbang hampir dua pertiga dari *output* India, namun mempekerjakan kurang dari sepertiga tenaga kerjanya. India telah memanfaatkan populasinya yang besar dan berpendidikan dengan kemampuan bahasa Inggris sehingga menjadi eksportir utama layanan teknologi informasi, layanan *outsourcing* bisnis, dan pekerja pada industri perangkat lunak. Meski demikian, pendapatan per kapita masih di bawah rata-rata dunia. India sedang berkembang menjadi ekonomi pasar terbuka, namun jejak kebijakan autarki masa lalunya tetap ada. Langkah-langkah liberalisasi ekonomi, termasuk deregulasi industri, privatisasi perusahaan milik negara, dan pengurangan kontrol atas perdagangan dan investasi asing, dimulai pada awal 1990-an dan berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara, yang rata-rata hampir 7% per tahun dari 1997 hingga 2017

Tabel 3 Indikator Ekonomi Makro India

Indicators	**2021**
***GDP India Total, current prices* (USD Miliyar)**	**2.862,70**
***GDP percapita*, PPP (USD)**	**1.906,50**
Inflasi, *average consumer prices* (%)	**4,90**

Populasi (Juta)	**1.366**

Sumber: Statista (2022)

Infrastruktur di India terdiri dari ketersediaan sarana transportasi dan pendukungnya baik di darat, laut, maupun udara

Tabel 4 Transportasi dan Infrastuktur di India

	Total
Jalan raya	**4.699.024 km**
Jalur kereta api	**68.525 km**
Saluran air	**14.500 km**
Pelabuhan komersial	**1.731**
Bandar udara	**346**

Sumber: *World Data.Info* (2020)

India memiliki 346 bandar udara dengan bandara terbesar di India adalah Bandara Internasional New Delhi (DEL) / Indira Gandhi dengan penerbangan ke 136 tujuan di 43 negara. 15 bandar udara terbesar di India dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Daftar Bandar Udara di India

Nama Bandara	Kota
Indira Gandhi International Airport	Delhi
Chhatrapati Shivaji International Airport	Mumbai
Kempegowda International Airport	Bangalore
Chennai International Airport	Chennai
Netaji Subhas Chandra Bose International Airport	Kolkata
Rajiv Gandhi International Airport	Hyderabad
Cochin International Airport	Kochi
Dabolim International Airport	Panaji
Sardar Vallabhbhai Patel International Airport	Ahmedabad
Jaipur International Airport	Jaipur
Pune International Airport	Pune

Lokpriya Gopinath Bordoloi International Airport	Guwahati
Biju Patnaik International Airport,	Bhubaneswar
Chaudhary Charan Singh Airport	Lucknow
Trivandrum International Airport	Thiruvananthapuram

Sumber : *http://www.walkthroughindia.com* /(2021)

Selain bandara udara dan kereta api sebagai sarana transportasi barang dan penumpang, terdapat juga pelabuhan dimana India memiliki 1.731 fasilitas pelabuhan.

Tabel 6 Daftar Pelabuhan di India

Major Seaport(S):	Chennai, Jawaharal Nehru Port, Kandla, Kolkata (Calcutta), Mumbai (Bombay), Sikka, Vishakhapatnam
LNG Terminal(S):	Dabhol, Dahej, Hazira
Container Port(S):	Chennai (1.549.457), Jawaharal Nehru Port (4.833.397), Mundra (4.240.260)

Sumber : *Central Intelligence Agency* (2021)

BAB II
PELUANG PASAR PRODUK GETAH, KAYU ATAU SULFAT TERPENTIN DI INDIA

2.1 TREN PRODUK

India merupakan negara besar yang memiliki wilayahnya banyak tertutup kawasan perhutanan. Banyaknya kawasan hutan di India sendiri merupakan bagian dari kebijakan pemerintah India yang menargetkan sepertiga wilayah India dialokasikan untuk dijadikan kawasan perhutanan. Menurut survey yang diadakan pada tahun 2018 sekitar 24.4% dari keseluruhan wilayah India merupakan wilayah hutan yang lebat. Wilayah hutan di India menjadi habitat dari berbagai jenis pohon yang pada umumnya tumbuh di wilayah pegunungan. Wilayah hutan yang luas dimanfaatkan oleh India untuk memproduksi olahan kayu yang kemudian akan dijual di pasar domestik hingga internasional. Selain itu kayu dari wilayah hutan di India dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat dari para penduduk asli yang mendiami wilayah hutan India, pengolahan untuk memproduksi furnititur dari olahan kayu, hingga digunakan dalam industri skala kecil di India. Namun produksi kayu India mengalami penurunan pada 1997 ketika pemerintah India membatasi penggunaan wilayah hutan India untuk memproduksi kayu. Kebijakan tersebut dicetuskan demi menjaga wilayah hutan India serta mencegah deforestasi yang cukup besar. Oleh karena itu India mulai mengimpor kayu-kayu dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan komoditas kayu negara tersebut.

Komoditas getah karet juga menjadi olahan produk hutan India yang memiliki industri cukup besar di negara tersebut. India merupakan salah satu negara dengan tingkat produksi serta konsumsi getah karet terbesar di dunia. Pada umumnya produksi getah karet India terkonsentrasi di wilayah Kerala sedangkan industri pengolahannya terpusat di bagian utara India. Di India, getah karet dimanfaatkan sebagai bahan dasar dari berbagai produk seperti ban, peralatan olahraga, pelapis tambahan pada kendaraan hingga alat elektronik. Kebutuhan getah karet di India cukup tinggi karena meningkatnya permintaan produk-produk getah karet di pasar domestik maupun internasional oleh karena itu pemerintah India berupaya untuk meningkatkan kualitas dan pembangunan sektor industri karet India.

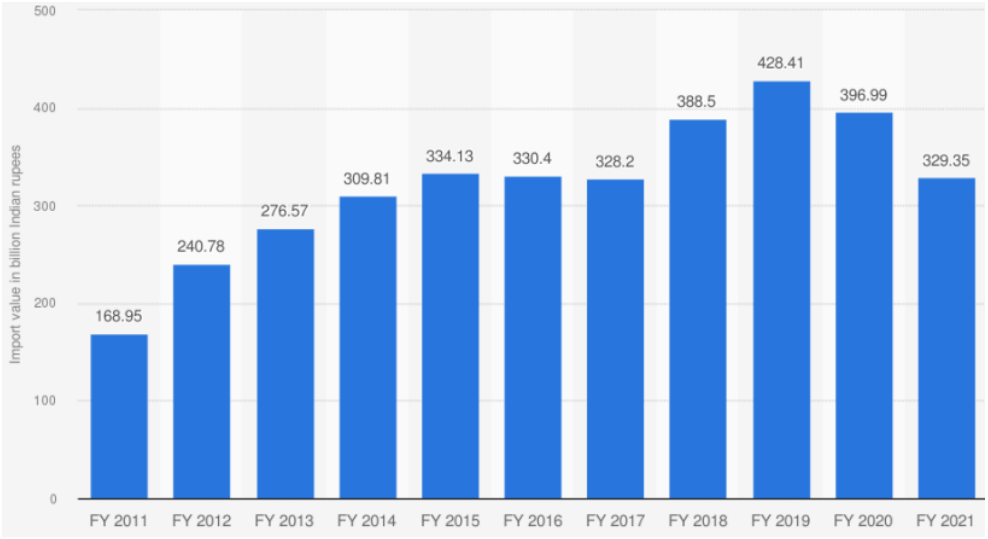

Gambar 6 Volume Produksi Produk Kayu di India dari Tahun Fiskal 2011-2021 (Dalam Metrik Ton)

Sumber: DCP (India) di Statista (2021)

Berdasarkan (gambar 6) diatas, dapat dilihat bahwa pada paruh pertama tahun fiskal 2021, volume produksi kayu di India di seluruh India berjumlah sekitar 329 ribu metrik ton. Angka ini menunjukan penurunan sebesar 17,03% dari tahun sebelumnya. Volume produksi produk kayu tertinggi di India dari 11 tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yang mampu mencapai 426.41 Metrik Ton.

Dalam perdagangan internasional, produk getah, kayu atau sulfat terpentin berada pada HS 3805, untuk melihat secara spesifik produk getah, kayu atau sulfat terpentin, kode HS dapat ditemukan pada HS kode 6 digit, yaitu HS 380510 (*Gum, wood or sulphate turpentine oils*) dan HS 380590 (*Crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; terpenic oils produced by ...)*. India melakukan impor untuk memenuhi kebutuhannya akan Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin. India mengimpor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari berbagai negara di dunia sebesar USD 202,95 juta pada tahun 2021. Nilai ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2020 India mengimpor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin sebesar USD 127,33 juta. Peningkatan ini disebabkan adanya pertumbuhan permintaan dari berbagai industri di India yang menggunakan Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin

Tabel 7 Impor Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India dari Dunia

Kode HS	Deskripsi HS	Impor India dari Dunia (USD Juta)				
		2017	2018	2019	2020	2021
'380510	Gum, wood or sulphate turpentine oils	87.73	169.59	194.69	125.45	200.54
'380590	Crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; terpenic oils produced by **...**	5.14	3.32	3.78	1.88	2.41
Total		**92.87**	**172.91**	**198.47**	**127.33**	**202.95**

Sumber: *Trademap* dan *Tradestat*, diolah (2022)

Besarnya potensi pasar Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India harus dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dengan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan akses pasar Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia di India. Tumbuhnya permintaan akibat tumbuhnya industri India membuka peluang besar bagi produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia untuk dapat dipasarkan di sana.

Tabel 8 Negara Asal Impor Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India (USD Juta)

No.	Negara Asal Impor	Nilai Impor 2021	Pangsa (%)
1	Indonesia	68.39	33.70
2	Viet Nam	38.16	18.80
3	Brazil	37.68	18.57
4	United States of America	17.27	8.51
5	Argentina	10.23	5.04
6	Finland	6.96	3.43
7	Portugal	3.89	1.92
8	Sweden	2.99	1.47
9	Nepal	2.29	1.13
10	Belgium	2.18	1.07
	Lainnya	12.90	6.35
	Dunia	**202.96**	**100.00**

Sumber: *Trademap* (2022)

Indonesia merupakan pengekspor utama produk getah, kayu atau sulfat terpentin ke dunia sebesar USD 68,39 juta pada tahun 2021 atau sebesar 33,70% dari total Impor India dari Dunia, negara ASEAN lainnya yaitu Vietnam menjadi pengekspor terbesar kedua setelah Indonesia ke India sebesar USD 38,16 juta. Besarnya potensi ekspor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ini harus dapat dimanfaatkan Indonesia sehingga ekspor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dapat ditingkatkan lagi dan produk Indonesia mampu diterima secara luas di sana.

Tabel 9. Ekspor Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia ke India dan Dunia Tahun 2017-2021

kode HS	Deksripsi HS	Ekspor Indonesia ke India (USD juta)	Ekspor Indonesia ke Dunia (USD juta)

		2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
'380590	Crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; terpenic oils produced by ...	0.95	1.09	0.56	0.83	0.31	1.14	1.15	0.75	1.16	0.39
'380510	Gum, wood or sulphate turpentine oils	32.46	62.98	49.18	35.71	59.33	38.39	70.24	52.43	41.26	61.67
Total		**33.41**	**64.07**	**49.73**	**36.54**	**59.64**	**39.53**	**71.39**	**53.18**	**42.42**	**62.06**

Sumber: *Trademap* (2022)

2.2 STRUKTUR PASAR

Perusahaan yang berbasis Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di India saat ini tengah memperluas kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan permintaan yang meningkat. Pada tahun 2021 India mengekspor 244 ton komoditas Getah, Kayu atau Sulfat Terpenting ke seluruh dunia. Dengan keberhasilan tersebut, pemerintah India berkomitmen untuk mendorong Industri Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin India.

Terkhusus untuk produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin (HS Code 380510), India melakukan impor produk dari berbagai negara, salah satunya yang utama dari Indonesia. Permintaan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di pasar India sendiri cukup tinggi. Setiap tahunnya, produk tersebut hampir mengalami peningkatan jumlah permintaan, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India. Pada tahun 2017, India mengimpor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari seluruh dunia mencapai USD 92,87 juta, angka ini meningkat jauh di tahun 2020 menjadi USD 127,33 juta. Dikarenakan penggunaan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin cukup tinggi di India, pada tahun 2021 impor India untuk produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin kembali naik hinggal 59,39% yakni dengan nilai mencapai USD 202,95 juta.

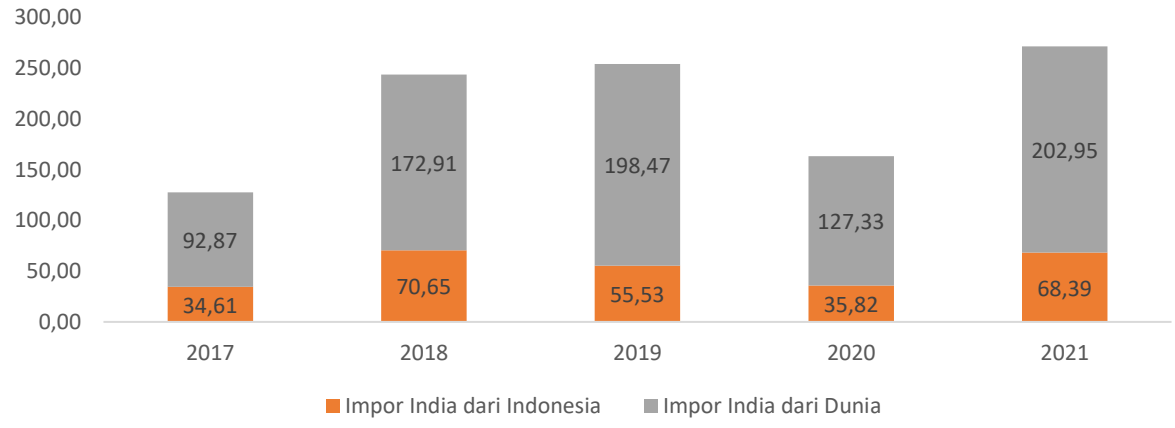

Gambar 7 Perbandingan Impor India Untuk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia dan Dunia

Sumber: Trade Map 2022, diolah

Berdasarkan gambar 7 diatas, dapat dilihat bahwa impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin cukup tinggi. Namun, apabila dilakukan perbandingan antara jumlah impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia dan dunia keduanya menunjukan perbandingan nilai yang sangat jauh. Akan tetapi setiap tahunnya nilai impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia menunjukan kenaikan. Pada tahun 2017 nilai impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia yaitu senilai USD 34,61 juta. Pada tahun 2021 impor produk produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia naik 90,92% dari tahun 2020, dengan nilai impor mencapai USD 68,39 juta. India sebagai negara yang berkomitmen dalam memajukan produksi getah kayu, tentunya dapat menjadi target pasar bagi Indonesia pada produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin.

2.3 SALURAN DISTRIBUSI

Rantai pemasaran melibatkan aliran produk karet dan resin dari produsen/pengumpul ke konsumen dan pasar domestik atau ekspor melalui perusahaan perantara, grosir dan pengecer. Rantai pemasaran saat ini untuk produk permen karet dan resin utama di Ethiopia dapat dikategorikan ke dalam 4 kelompok menurut jenis produk dan pemainnya:

- Eksportir langsung memproduksi dan menjual langsung ke konsumen (pelaku mono);
- Koperasi yang memproduksi dan menjual ke perusahaan karet (eksportir), yang kemudian menjualnya ke konsumen;
- Pengumpul perorangan menyerahkan kepada koperasi, yang kemudian menjualnya ke perusahaan gum, dan akhirnya ke konsumen; dan
- Petani/penggembala mengumpulkan penjualan ke pengecer pedesaan, yang kemudian menjual ke pedagang grosir dan ke eksportir dan akhirnya ke konsumen.

Tiga model pertama umum untuk dupa jenis Tigray, sedangkan rantai keempat dan terpanjang umum untuk produk getah dan resin selatan. Rantai panjang menciptakan biaya tambahan, yang meningkatkan harga jual di sepanjang rantai

2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA

Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan salah satu produk olahan kayu. Produk ini biasanya digunakan unruk berbagai kebutuhan seperti industri furnitur, industri ban atau pelapis berbahan karet. Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin asal Indonesia memiliki daya saing cukup baik di pasar global. Untuk produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin (HS Code 380510) Indonesia mengekspor produk tersebut ke berbagai negara salah satunya yaitu India. Negara mitra utama untuk ekspor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpenting asal Indonesia diantaranya yaitu Cina, Prancis, dan Pakistan. Di pasar India sendiri produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin

lebih banyak di impor dan dikuasai oleh Indonesia, Vietnam, Brazil, dan Amerika Serikat.

Sebagai negara yang saat ini berfokus pada pengembangan industri olahan perhutanan, India memilih Indonesia sebagai penyuplai utama produk HS 380510 Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin. Selain itu India juga tetap dipercaya oleh negara mitra lainnya seperti Vietnam, Brazil, dan Amerika Serikat sebagai penyuplai produk tersebut. Hal ini menunjukan bahwa produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin asal Indonesia telah sesuai standar dan diterima dengan baik di pasar India dan juga pasar global

Dalam rangka memperkuat daya saing produksi getah, kayu, atau sulfat terperin Indonesia di pasar global, Kementerian Perindustrian Indonesia bertekad untuk semakin memperkuat struktur industri olahan perhutanan.

2.4.1 Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman/ Strength, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT) dari Produk Indonesia

Potensi dan kondisi pasar produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin kei India dapat dianalisis menggunakan SWOT. Analisis SWOT terdiri dari faktor internal yaitu berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Berikut analisis SWOT bahan dan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin di Indonesia di pasar India.

Kekuatan

- Dengan jumlah penduduk sekitar 271 Juta jiwa dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki peluang menempatkan diri pada garis depan pengembangan komoditas Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin.
- Berbagai Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin telah tumbuh dan berkembang di Indonesia antara lain industri furnitur, ukiran kayu, karet dan sebagainya oleh karena itu diharapkan Indonesia dapat lebih banyak menghasilkan bahan dan produk perhutanan untuk mencukupi pasar dalam dan luar negeri.

Kelemahan

- Produk perhutanan Indonesia yang di ekspor ke luar negeri masih sering mendapatkan *trade remedies* di negara tujuan dan seringkali yang dihadapi adalah kasus mengenai *safeguard.*
- Di Pasar India produk perhutanan khususnya Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia masih kalah bersaing dengan Brazil.

Kesempatan

- Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia terus mengalami perkembangan. Tahun 2016-2020 ekspor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India mengalami kenaikan.
- Pemerintah India saat ini tengah mendorong penguatan industri olahan perhutanan.
- India termasuk 10 besar konsumen polimer tertinggi di dunia, dengan demikian tentunya produk perhutanan diantaranya Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin memiliki permintaan yang cukup tinggi.

Ancaman

- Indonesia masih memiliki kompetitor yang berat dalam ekspor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin, yaitu Brazil.

BAB III
PERSYARATAN PRODUK

3.1 KETENTUAN PRODUK DI INDIA

Peraturan teknis dan standardisasi untuk melakukan ekspor impor komoditas Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin adalah sangat penting untuk diperhatikan, namun setiap negara mempunyai kebijakan yang berbedabeda, sehingga terkadang pihak importir atau eksportir mengalami kesulitan dalam melakukan perdangangan. Seringkali peraturan teknis dan standardisasi tersebut digunakan sebagai cara untuk melakukan proteksionisme dan menghambat perdagangan internasional. Oleh sebab itu, persetujuan hambatan-hambatan teknis dalam perdagangan mengatur sedemikian rupa sehingga regulasi teknis, standar, prosedur penilaian kesesuaian di tingkat domestik tidak menjadi hambatan bagi perdagangan internasional.

Dalam era global saat ini, penting untuk memperhatikan kualitas barang yang akan diekspor. Beberapa produk seperti bahan dan produk perhutanan harus tunduk pada pemeriksaan wajib sebelum pengiriman. Pembeli asing juga dapat menetapkan standar / spesifikasi mereka sendiri dan menuntut pemeriksaan oleh agen yang mereka tunjuk sendiri. Mempertahankan kualitas tinggi diperlukan untuk mempertahankan bisnis ekspor.

3.1.1 KEBIJAKAN DAN PERATURAN IMPORTASI PRODUK DI INDIA

Kebijakan dan Peraturan Impor Produk di India antara lain:

a. Prosedur Impor

Bersumber dari *India Briefing "Importing and Eksporting in India",* klasifikasi perdagangan India - Sistem Harmonisasi (ITC-HS) memungkinkan untuk adanya impor secara gratis bagi sebagian besar barang tanpa lisensi impor khusus. Namun, barang-barang tertentu yang termasuk dalam kategori berikut ini memerlukan izin atau lisensi khusus:

- Barang yang dilisensikan (dibatasi). Barang yang dilisensikan hanya dapat diimpor setelah mendapatkan lisensi impor dari DGFT. Ini termasuk beberapa barang konsumen seperti batu mulia dan semi mulia, produk keselamatan dan keamanan, beberapa produk pertanian, hasil perhutanan, seperti biji, insektisida, obat-obatan dan bahan kimia, dan beberapa barang elektronik.
- Item yang diwujudkan. Item yang di kanalisasikan hanya dapat diimpor melalui transportasi yang ditentukan oleh saluran dan metode tertantu, atau melalui lembaga pemerintah seperti State Trading Corporation (STC), produknya antara lain seperti minyak

bumi, produk pertanian masal seperti biji-bijian dan minyak nabati, dan beberapa produk farmasi.

- Barang terlarang. Barang-barang ini sangat dilarang untuk diimpor dan termasuk lemak hewan, rennet hewan, hewan liar, dan gading hewan yang belum diproses.

Pengimpor juga harus menyerahkan *Bill of Entry*. *Bill of entry* adalah dokumen yang menyatakan deskripsi barang tertentu dan nilai yang masuk ke Negara tersebut dari luar negeri. Jika barang diperiksa melalui sistem *Electronic Data Interchange* (EDI) tidak perlu mengajukan form *bill of entry* karena telah dilakukan secara komputerisasi, tetapi importer wajib mengajukan pernyataan kargo setelah menyiapkan semua keterangan yang diperlukan untuk pengolahan entri untuk bea cukai.

Bill of entry yang diajukan harus disampaikan dalam salinan yang berbeda yang dimaksudkan untuk tujuan yang berbeda dan dalam skema dengan warna yang berbeda yang mengesahkan deskripsi dan nilai barang yang masuk ke negara tersebut. Sebuah *Bill of Entry* harus diserahkan sebagai berikut :

- Asli dan duplikat untuk bea cukai,
- Salinan untuk importir,
- Salinan untuk bank,
- Salinan untuk melakukan pengiriman uang.

Tiga jenis *bill of entry* adalah *bill of entry for home consumption, bill of entry for warehouse* dan *bill of entry for ex-band clearance.*

- *Bill of entry for home consumption* - Formulir ini digunakan ketika barang impor dihapus pada pembayaran penuh. *Home consumption* disini berarti barang tersebut akan digunakan di India (konsumsi dalam negeri).
- *Bill of entry for warehouse* – Jika barang-barang impor tidak diperlukan segera, importir dapat menyimpan barang-barang di gudang tanpa pembayaran bea di bawah aturan yang berlaku. Ini akan memungkinkan adanya penangguhan pembayaran di bea cukai sampai barang tersebut benar-benar diperlukan.
- *Bill of entry for ex-band clearance* - Ini digunakan untuk perizinan dari gudang pada pembayaran dan biasanya dicetak di kertas berwarna hijau. Pembayaran dapat dilakukan ke negara-negara anggota *Asian Clearing Union* (tidak termasuk Nepal) dan dalam mata uang apa pun yang diizinkan. Untuk semua negara lainnya, pembayaran dapat dilakukan dalam mata uang apa pun yang diizinkan, termasuk dalam mata uang Rupee India.

b. Bea Impor

Pemerintah India memungut bea masuk pada sebagian besar barang-barang yang diimpordengan tujuan perdagangan. Bea impor *ad valorem* yang ditetapkan oleh India untuk produk Getah, Kayu, atau Sulfat Terpentin pada 2020 adalah 7,5%. Bea tersebut lebih rendah dibandingkan bea impor pada tahun sebelumnya, yaitu 10%. Di sisi lain, terdapat peningkatan nilai produk per unit untuk produk Getah, Kayu, atau Sulfat Terpentin, yaitu dari US$ 2,0 per kilogram pada 2017 menjadi US$ 3,3 per kilogram.

Tabel 10. Tarif Impor India untuk Produk Getah, Kayu, atau Sulfat Terpentin (HS 380510)

Pelapor	Tahun	Tarif MFN yang Diterapkan			Import dari Seluruh Dunia		
		Rata-rata Tarif Ad Valorem	Tarif Ad Valorem Minimum	Tarif Ad Valorem Maksimum	Nilai Tukar NC/US$	Nilai 000 US$	Daftar Nilai Unit
India	2020	7.5	7.5	7.5	74.10		
India	2019	10.0	10	10	70.42		
India	2018	10.0	10	10	68.39	189912.62	[$ 3.3 per Kilogram]
India	2017	7.5	7.5	7.5	65.12	99747.79	[$ 2.0 per Kilogram]
India	2016	7.5	7.5	7.5	67.20	62976.02	[$ 1.4 per Kilogram]

Sumber: WTO (2022)

c. Payment of Duty

(i) Provisional deposit account with bank

Fasilitas yang tersedia untuk debit bea langsung dari bank yang ditunjuk oleh bea cukai. Fasilitas ini mengurangi keterlambatan penerimaan bea masuk dari importer dan juga pembayaran bunga setelah 2 hari. Importir diwajibkan untuk membuka rekening deposito dengan bank yang ditunjuk dan mempertahankan menyediakan jumlah minimum sesuai pedoman bank. Setelah menyelesaikan penilaian terhadap entries, importer menyampaikan jumlah bea untuk di debit dengan menggunakan slip otorisasi.

(ii) Payment by draft/bankers cheque

RBI telah mengeluarkan pedoman baru untuk bank yang dinominasikan untuk menerima pembayaran terhadap instrument dari bank nasional saja.

d. Keamanan Produk

Produsen dan distributor harus memperhatikan persyaratan sebagai berikut:

1. Produk pasokan harus memenuhi persyaratan keselamatan umum
2. Informasi risiko produk dan tindakan pencegahan yang harus diambil oleh konsumen
3. Memberitahukan kepada otoritas nasional yang relevan jika mereka menemukan bahwa produk berbahaya dan bekerja sama dengan mereka pada tindakan yang diambil untuk melindungi konsumen.
4. India selalu melakukan pengawasan pasar dan menegakkan aturan keamanan produk.

3.1.2 KETENTUAN PEMASARAN

Registrasi dari pemerintah diperlukan untuk menjadi seorang importir di India. Kantor pemerintah Perdagangan Luar Negeri dari masing-masing negara bertanggung jawab untuk mengeluarkan otorisasi tersebut untuk menjadi importir. Di India, nomor IEC (Nomor Kode Ekspor Impor) diperoleh dari kantor Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri untuk beroperasi sebagai importir dan eksportir di India. Prosedur pendaftaran yang dilakukan untuk sebuah perusahaan yang bertindak sebagai importir adalah proses sekali pakai, tetapi pembaruan berkala (1-3 tahun sekali) diperlukan sesuai dengan syarat dan ketentuan kantor perdagangan luar negeri di suatu negara.

Menurut sumber dari howtoexportimport.com tahun 2019 mengenai method of import chemical in India, importir dan pemasok saling menyetujui syarat dan

ketentuan tentang penjualan impor sebelum pengiriman impor yang sebenarnya. Harga, spesifikasi kualitas, syarat pembayaran, syarat pengiriman, moda transportasi dan syarat dan ketentuan lainnya disepakati dan disebutkan dalam pesanan pembelian dan pengiriman impor hasil perhutanan dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

3.2 METODE TRANSAKSI

Dalam melakukan ekspor impor terdapat beberapa metode pembayaran yaitu L/C dan Non-L/C. *Letter of Credit* (L/C) merupakan Jaminan yang diterbitkan oleh *issuing Bank* atas perintah *applicant* (*Buyer*) kepada eksportir agar Importir melakukan pembayaran sejumlah tertentu. Sedangkan untuk *Non*-L/C yaitu sebagai berikut.

1. *Advance Payment*
   Cash with order, pembayaran langsung kepada eksportir sebelum barang yang dipesan dikirim
2. *Open Account*
   Barang dikirim terlebih dahulu oleh eksportir dan pembayaran dilakukan setelah importir menerima barang tersebut
3. *Consignment*
   Pengiriman barang kepada perantara (importir) yang akan menjual barang tersebut kepada *final buyer*, kepemilikan barang tetap milik eksportir sampai barang tersebut terjual
4. *Collection, yang terdiri dari:*
   a. *Document againts payment* (D/P)
      Eksportir mengirimkan barang ke *port* tujuan sedangkan dokumen pengiriman barang dikirimkan ke pihak Bank sebagai perantara. Importir dapat mengambil dokumen tersebut jika sudah melakukan pembayaran melalui Bank, dokumen ini diperlukan importir untuk mengambil barang di *port*
   b. *Document againts acceptance* (D/A)
      Hampir sama dengan *Document againts payment,* perbedaannya adalah metode ini memerlukan akseptasi pembayaran terlebih dahulu oleh importir agar importir dapat menerima dokumen pembayaran dari Bank. Akseptasi pembayaran ini merupakan janji pembayaran pada tanggal tertentu, biasanya 30, 60 atau 90 hari setelah akseptasi

Transaksi ekspor ke India tidak ada batas minimum, yaitu semua impor di India terlepas berapapun nilainya dikenakan bea masuk dan pajak. Salah satu metode pembayaran yang dapat dilakukan yaitu *Letter of Credit* (L/C). Empat tahapan utama dalam ekspor menggunakan L/C adalah *Sales Contract Process, L/C Opening Process, Cargo Shipment Process,* dan *Shipping Document Negotiation Process.*

Menurut The Chamber of Tax Consultants India mengenai Regulations relating to Import to and Export from India (2017), ketika India mengimpor bahan dan

produk perhutanan dari Indonesia dan menggunakan L/C maka proses pembayaran untuk eksportir Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Pengaplikasian dilakukan oleh orang, firma dan perusahaan untuk melakukan pembayaran impor, di mana impor ke India harus dilakukan ke bank
2. Bank memerlukan surat dari pemohon yang berisi informasi dasar yaitu, nama dan alamat pemohon, nama dan alamat penerima, jumlah untuk dikirim dan tujuan pengiriman uang
3. Pertukaran mata uang harus dibeli untuk transaksi akun saat itu

Dalam melakukan ekspor impor ke India diperlukan dokumen-dokumen yang digunakan sebagai kelengkapan ekspor impor tersebut. Dokumen yang diperlukan yaitu Nomor resi, Daftar muatan, Sertifikat asal barang, Dokumen Transportasi, *Bill of Exchange*, Polis Asuransi, Daftar *Packing*, dan Sertifikat Inspeksi

3.3 INFORMASI HARGA

Harga produk (HS 380510) yaitu Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin sangat bervariatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Trade MAP, harga ekspor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia ke India pada tahun 2021 mencapai USD 4.266/ Unit dengan Kuantitas Ton/Unit. Di tahun 2021 Indonesia berhasil mengekspor 16.025 Ton, dengan total ekspor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin mencapai 68,366 (Ribu USD). Berbeda dengan harga impor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari India ke Indonesia, dimana harga produk/unit mencapai 5,637/unit dengan kuantitas/ton. Di tahun 2020 Indonesia mengimpor sebanyak 245 ton, dengan total impor mencapai 1,381 (Ribu USD).

3.4 KOMPETITOR

Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan produk yang potensial dikembangkan dikarenakan pasar yang berkembang pesat. India mengimpor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin pada tahun 2021 sebesar USD 202,96 juta dari dunia. Pangsa pasar produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dikuasai oleh Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 33,70%, diikuti oleh Vietnam dengan pangsa sebesar 18,80%, dan Brazil sebesar 18,57%. Indonesia sendiri berada pada posisi pertama sebagai negara pemasok produk getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India. Sebagai negara di ASEAN, Indonesia unggul diatas negara ASEAN lainnya. Vietnam berada di posisi ke-2. Melihat kualitas produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin Indonesia yang baik karena bahan baku yang berkualitas, maka Indonesia bisa melakukan usaha untuk meningkatkan penjualan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dengan memenuhi ketentuan produk dan ketentuan pemasaran yang berlaku.

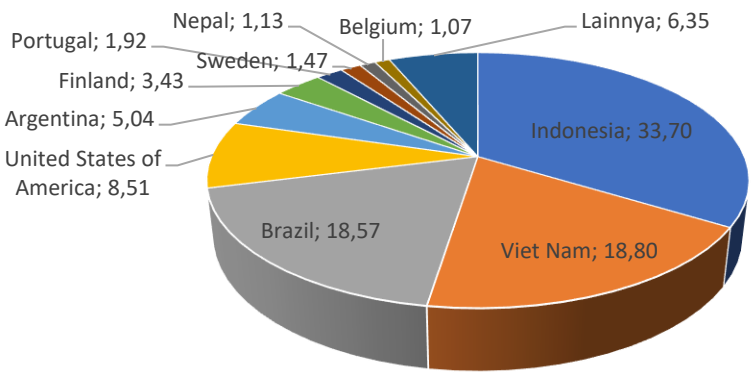

Gambar 8 Persentase Negara Penyuplai Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India

Sumber: Trademap (2022)

3.5 TARIF BEA IMPOR

Selama tiga tahun terakhir (2018-2020), nilai tarif bea impor untuk produk getah, kayu atau sulfat terpentin dan minyak terpenik lainnya yang dihasilkan dari penyulingan atau proses lain berasal dari kayu jenis konifera; dipentena mentah; terpentin sulfit dan para-simen mentah lainnya; minyak pinus yang mengandung alpha-terpineol sebagai konstituen utama, selalu mengalami kenaikan. Per tahun 2018, tarif bertahan di angka 68,39 dolar Amerika. Sedangkan pada tahun 2019, angka naik menjadi 70,42 dolar Amerika. Data terakhir tercatat di tahun 2020 berada pada angka 74,10 dolar Amerika.

HS Code	Year	Exchange Rate NC/US$	HS Code Description
3805	2020	74.10	*Gum, wood or sulphate turpentine and other terpenic oils produced by the distillation or other treatment of coniferous woods; crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; pine oil containing alpha-terpineol as the main constituent.*
3805	2019	70.42	*Gum, wood or sulphate turpentine and other terpenic oils produced by the distillation or other treatment of coniferous woods; crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; pine oil containing alpha-terpineol as the main constituent.*

3805	2018	68.39	*Gum, wood or sulphate turpentine and other terpenic oils produced by the distillation or other treatment of coniferous woods; crude dipentene; sulphite turpentine and other crude para-cymene; pine oil containing alpha-terpineol as the main constituent.*

Sumber: World Trade Organization | Tariff Download Facility

BAB IV

KESIMPULAN

India merupakan negara besar yang memanfaatkan bahan olahan perhutanan sebagai salah satu segmen yang paling penting dalam produksi berbagai produk yang berbahan dasar olahan kayu. Komoditas Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena sepertiga kawasan India terdiri dari wilayah hutan serta India banyak memproduksi berbagai macam produk hasil olahan Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin.

Industri Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin merupakan segmen penting dari ekonomi India yang berkontribusi sekitar 1,7% terhadap PDB negara. Produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin sebagai salah satu produk yang potensial dikembangkan dikarenakan pasar yang berkembang pesat. India mengimpor produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin pada tahun 2021 sebesar USD 200,539 (Ribu USD) dari dunia. Pangsa pasar produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dikuasai oleh Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 34.1 %, diikuti oleh Vietnam dengan pangsa sebesar 19 %, Brazil sebesar 18.7%. Indonesia sendiri berada pada posisi pertama sebagai negara pemasok produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin ke India dengan pangsa pasar sebesar 34.1 %. Walaupun demikian permintaan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin dari Indonesia setiap tahunnya sejak 2016 terus mengalami peningkatan nilai.

Di India sendiri, produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin namun untuk perdagangan Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin global Indonesia memiliki pesaing berat yaitu Brazil. Oleh karena itu, Indonesia harus mengambil sejumlah langkah yang efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi sehingga harga bisa bersaing dengan kompetitor.

Dalam meningkatkan ekspor ke India, beberapa strategi yang dilakukan untuk pengembangan produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin, antara lain:

a. Melakukan pengembangan untuk produk Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin agar memiliki daya saing tinggi di pasar India.
b. Memanfaatkan momentum dari kondisi India yang saat ini tengah fokus pada pengembangan Industri olahan perhutanan, dengan cara meningkatkan ekspor produk perhutanan khususnya Getah, Kayu atau Sulfat Terpentin.
c. Mamanfaatkan adanya perwakilan perdagangan dalam membangun hubungan positif melalui kerja sama perdagangan.

LAMPIRAN

DAFTAR IMPORTIR

No.	Importir	Lokasi	Contact
1	Lamberti Hydrocolloids Private Limited - Lamberti	Rajkot, India	+91 2827 254 254
2	Rayagada Minerals And Chemicals Private Limited	New Delhi, India	Sumit.Mayadeo@Mineralstech.com
3	*Sathyam Green Power Private Limited*	Nagaur, India	kavita@focal-energy.com
4	Biesterfeld International GmbH Mumbai	Mumbai, India	022 4010 9615
5	Arch Protection Chemicals Private Limited - Apcpl	Mumbai, India	abhishek.anand@lonza.com
6	Kokoku Intech India Private Limited - Kokoku	Gurgaon, India	+91 332304661
7	Mangalam Organics Limited	Mumbai, India	+91-22–49204089 info@mangalamorganics.com
8	Venus Petrochemicals (Bombay) Private Limited	Mumbai, India	Tel: + 91-22-5046 3100 / 2416 3182, Fax: + 91-22-2416 3193 / 5046 3162
9	Shreeji Enterprise	Ankleshwar, India	https://www.indiamart.com/shreejienterprise-ankleshwar/enquiry.html
10	Dujodwala Paper Chemicals Limited	Mumbai, India	907 Raheja Centre 214 Nariman Point Mumbai - India FAX - 91-022-67522784 Phone1 - 91-022-67522780/781/782/783 Phone2 - N.A. Email - sb@dpcl.net

SUMBER INFORMASI YANG BERGUNA

Kedutaan India di Jakarta.
JL HR Rasuna Said, Kav S-1 Kuningan, Jakarta Selatan, 12950, Indonesia
Tel. +62-21- 5204150 / 52 / 57 / 5264931
Fax. +62-21- 5204160, 5265622, 5264932, 5226833

Konsulat Jenderal India - Bali

Jl. Raya Puputan No.163, Renon,
Kec. Denpasar Sel., Kota Denpasar, Bali 80235
Tel: (62-361) 259 502
Fax: (62-361) 259 505, 222 253

Konsulat Jenderal India - Medan

Jl. Uskup Agung Sugiopranoto, No. 19 A Medan,
North Sumatra, 20152 Indonesia
Tel: (62-61) 4531308 / (62-61) 4556452
Fax: (62-61) 4531319
Email: cg.medan@mea.gov.in

Kedutaan Besar Republik Indonesia di India.

50-A Kautilya Marg, Chanakyapuri, New Delhi 110021
Tel. +91-11- 26118642-46
Email. newdelhi.kbri@kemlu.go.id
Fax. +91-11-26874402, 26886763

Consulate General of The Republic of Indonesia In Mumbai, The Republic Of India

19 Altamount Rd. Cumballa Hill Mumbai 400026 INDIA
Telp: +91 22 2351 1678/2353 0900/ 2353 0940
Email: indonesia@kjrimumbai.net
Fax: +91 22 2351 0941/ 2351 5862

Indonesian Trade and Promotion Center (ITPC) Chennai.

Ispahani Center, Nungambakkam, Chennai 600034
Tel. +91 44 42089196
Email. inquiry@itpcchennai.com

Confederation of Indian Industry (CII) Jakarta

Graha Irama, 15th Floor unit A Jl. H.R. Rasuna Said, Block X1 Kav .1-2
Jakarta 12950, Indonesia
Tel: +62-21 5261357
Fax: +62 21 5261460

DAFTAR PUSTAKA

Rattan, A. S. (1999). Lumber and Wood Products Market in India. Indiranagar: BC Trade & Investment Office.

Reserve Bank of India. (2019, Maret 16). Value of Wood and Wood Product Imported into India from Financial Year with Estimates Until 2021. Retrieved from Statista: https://www.statista.com/statistics/625460/import-value-of-wood-india/#professional

Sood, D. (2019). Wood and Wood Products Update 2019. New Delhi: USDA Foreign Agricultural Service.

Trade Map. (2021). List of supplying markets for the product imported by India in 2021. Retrieved from Trade Map: https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry.aspx?nvpm=1%7c699%7c%7c%7c%7c380510%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1